

Aspek Internal dan Eksternal Keberdayaan Kelompok Pembudidaya Ikan di Kota Tasikmalaya

[Internal and External Aspects of the Empowerment
of Fish Farming Groups in Tasikmalaya]

**Abdul Hanan¹, Yuke Eliyani¹, Decu Sumartini², Dedi Heryadi²,
Fauzia Rahman Mawi²**

Program Studi Penyuluhan Perikanan, Politeknik Ahli Usaha Perikanan
Jl. Cikaret No. 2 Bogor Selatan Kota Bogor
Balai Riset Perikanan Budidaya Air Tawar dan Penyuluhan Perikanan
Jl. Sempur No.1, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor

Diterima: 10 Oktober 2022

Abstrak

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu sentra budidaya ikan di Provinsi Jawa Barat. Pembudidaya di Kota Tasikmalaya tergabung dalam kelompok pembudidaya yang setiap kelompok biasanya terdiri atas 15 orang anggota. Dengan adanya pandemi Covid-19, pembudidaya ikan sebagian tidak melanjutkan usaha budidaya. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara detail derajat keberdayaan pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya yang ditinjau dari aspek internal dan eksternal pembudidaya. Penelitian ini dilakukan di Kota Tasikmalaya pada Oktober-Desember 2021. Desain penelitian berupa survei dengan kuesioner terstruktur dengan skala pengukuran ordinal. Keseluruhan responden adalah 81 orang pembudidaya yang masing-masing mewakili 1 kelompok perikanan. Terdapat empat derajat keberdayaan yang diukur, yakni tingkat kesadaran dan keinginan berubah, kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses, kemampuan menghadapi hambatan, kemampuan kerja sama dan solidaritas. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembudidaya ikan memiliki derajat keberdayaan yang tinggi pada tingkat kesadaran dan keinginan berubah (*power to*) dan kemampuan kerja sama dan solidaritas (*power with*), kemudian memiliki kemampuan yang sedang dalam menghadapi hambatan (*power over*), namun memiliki kemampuan yang rendah dalam memperoleh akses usaha (*power within*) tergolong rendah.

Kata kunci: akses usaha; keinginan berubah; kerja sama; kesadaran; menghadapi hambatan; solidaritas

Abstract

Tasikmalaya is one of the fish farming centers in West Java Province. Fish breeders in Tasikmalaya are members of farmer groups, each group usually consisting of 15 members. Due to the Covid-19 pandemic, some fish farmers have not continued their fish farming business. This study aims to describe in detail the degree of empowerment of fish cultivators in the City of Tasikmalaya in terms of the internal and external aspects of the breeders. This research was conducted in Tasikmalaya in October-December 2021. The research design was a survey using a structured questionnaire with an ordinal measurement scale. The total respondents were 81 farmers, each representing 1 fishery group. There are four degrees of empowerment that are measured, namely the level of awareness and desire to change, the ability to increase capacity to gain access, the ability to face obstacles, the ability to cooperate and solidarity. The data obtained were analyzed descriptively. The results of the study show that fish farmers have a high degree of empowerment at the level of awareness and desire to change (*power to*) and the ability to work together and solidarity (*power with*), then have moderate ability to face obstacles (*power over*) but have low ability in obtaining business access (*power within*) is classified as low.

Keywords: business access; desire to change; cooperation; awareness; encounter obstacles; solidarity

Penulis Korespondensi:

Abdul Hanan | abdulhanan278@gmail.com

PENDAHULUAN

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu sentra budidaya ikan di Provinsi Jawa Barat. Komoditas dominan yang dibudidayakan oleh masyarakat yaitu jenis gurame, lele, nila dan ikan mas dan komoditas budidaya utama jenis ikan gurame. Usaha budidaya dilakukan di kolam air deras, kolam air tenang dan mina padi sawah. Sebaran budidaya di Kecamatan Cihideung, Cipedes, Tawang, Indihiang, Kawalu, Cibeureum, Tamansari, Mangkubumi, Bungursari dan Purbaratu. Produksi ikan berdasarkan kecamatan dan jenis ikan tahun 2020. Produksi tertinggi yaitu jumlah produksi ikan nila sedangkan nilai produksi tertinggi yaitu nilai produksi ikan gurame (Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya 2021)

Pembudidaya di Kota Tasikmalaya tergabung dalam kelompok pembudidaya yang setiap kelompok biasanya terdiri atas 15 orang anggota. Jumlah kelompok pembudidaya pada tahun 2021 sebanyak 375 kelompok dan unit budidaya rakyat sebanyak 58 kelompok. Kondisi kelompok perikanan khususnya pada usaha pembenihan ikan pada saat

kondisi pandemi Covid-19 banyak yang tidak berjalan demikian pula informasi yang ada di Kota Tasikmalaya. Untuk itu pengkajian terhadap kondisi tersebut khususnya terhadap para pembudidaya ikan menjadi suatu tantangan. Dengan adanya pandemi Covid-19, pembudidaya ikan sebagian tidak melanjutkan usaha budidaya. Pembudidaya mengalami kesulitan dalam mendapatkan modal usaha, terbatasnya pakan yang tersedia di pengecer dan kendala dalam penyaluran hasil budidaya, dampak dari pemberlakuan pembatasan aktivitas masyarakat dalam mengurangi penyebaran pandemi Covid-19 (Afriyadi 2020). Penelitian mengetahui keberdayaan pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya selama pandemi Covid-19. Secara etimologis Keberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan". Bertolak dari pengertian tersebut, maka Keberdayaan dimaknai sebagai proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Musyarofah 2017)

Derajat keberdayaan menurut (Suharto 2006) menyangkut empat derajat yaitu 1) tingkat kesadaran dan keinginan untuk berubah (*power to*); 2) tingkat kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (*power within*); 3) tingkat kemampuan menghadapi hambatan (*power over*) dan 4) tingkat kemampuan kerja sama dan solidaritas (*power with*). Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara detail derajat keberdayaan pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya yang ditinjau dari aspek internal dan eksternal pembudidaya.

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Kota Tasikmalaya selama 3 bulan dari Bulan Oktober-Desember 2021. Rancangan penelitian berupa survei dengan panduan kuesioner. Unit analisisnya adalah kelompok pembudidaya ikan air tawar di Kota Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah kelompok pembudidaya ikan yang terdiri dari kelompok pembudidaya pembesaran dan pembudidaya budidaya. Jumlah populasinya adalah 433 kelompok. Penarikan jumlah sampel menggunakan rumus *slovin* dengan tingkat kesalahan 10%. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 81 kelompok yang diwakili oleh satu orang dalam masing-masing kelompok.

Tingkat kesadaran dan keinginan berubah dilihat dari karakteristik individu, keinovatifan dan kekosmopolitan. Kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses dilihat dari produksi dan kualitas benih yang dihasilkan. Kemampuan menghadapi hambatan dilihat dari stabilitas lahan, stabilitas usaha dan modal sosial anggota kelompok. Kemampuan kerja sama dan solidaritas dilihat dari keselarasan tujuan anggota dan tujuan kelompok, keterikatan penyuluh, dinas perikanan dan pihak swasta dengan kelompok pembudidaya ikan.

Data yang dikumpulkan dengan panduan kuesioner terstruktur menggunakan skala pengukuran ordinal. Pengukuran skala ordinal menggunakan 5 skala antara lain yaitu 1) sangat rendah; 2) rendah; 3) cukup; 4) tinggi; 5) sangat tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

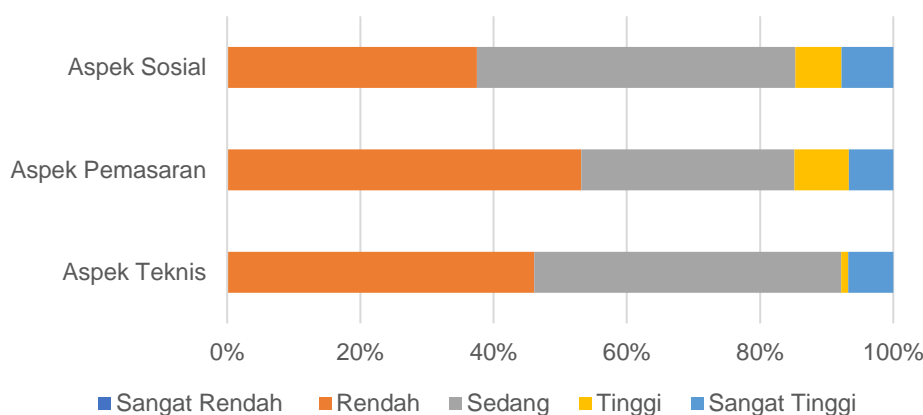
Hasil

Tingkat kesadaran dan keinginan berubah

Tingkat kesadaran dan keinginan berubah dilihat dari karakteristik individu, keinovatifan dan kekosmopolitan. Karakteristik pembudidaya ikan yang ada di Kota Tasikmalaya dapat dilihat di Tabel 1. Tabel tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya berusia 41-50 tahun. Sebagian besar pembudidaya

Tabel 1. Karakteristik Pembudidaya ikan

Variabel	Parameter	Persentase (%)
Usia	Kurang 30 Tahun	14,5%
	30-40 Tahun	13,4%
	41-50 Tahun	42,0%
	Lebih 50 Tahun	30,1%
Tingkat Pendidikan	SD	12,7%
	SLTP	12,0%
	SLTA	61,0%
	Perguruan Tinggi	14,3%
Pengalaman Usaha	Kurang 1 Tahun	13,0%
	1,1-2 Tahun	22,0%
	2,1 – 3 Tahun	23,4%
	3,1 - 4 Tahun	10,5%
	Lebih 4 Tahun	31,1%

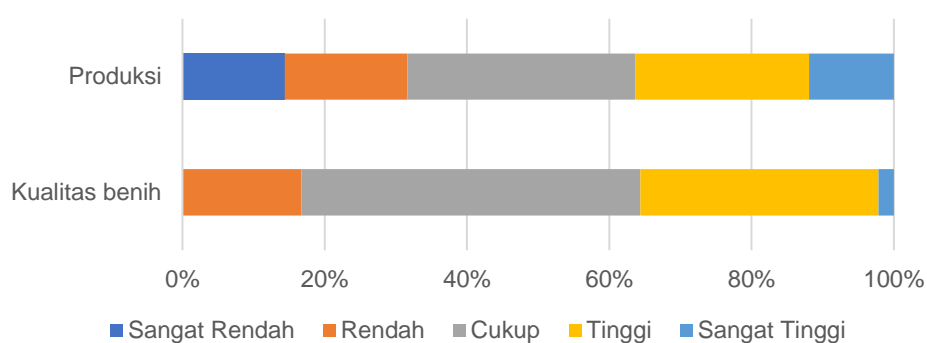


Gambar 1. Tingkat Keinovatifan dan Kekosmopolitan Pembudidaya ikan

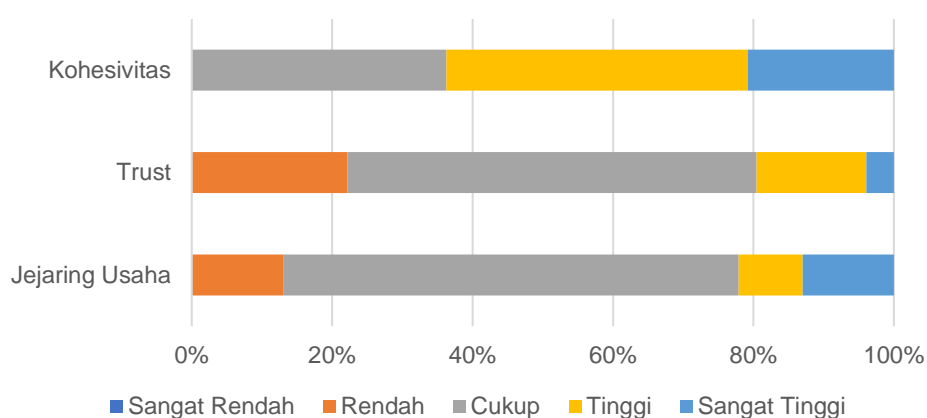
ikan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, yakni SLTA sederajat hingga perguruan tinggi. Tabel tersebut juga memperlihatkan bahwa sebagian besar pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya memiliki pengalaman usaha lebih dari 2 tahun.

Tingkat keinovatifan dan kekosmopolitan pembudidaya ikan dilihat dari tiga aspek, yakni aspek sosial, aspek pemasaran, aspek teknik, yang disajikan pada Gambar 1. Pada aspek sosial,

sebagian besar pembudidaya (47,81%), memiliki tingkat keinovatifan dan kekosmopolitan pembudidaya ikan dalam kategori sedang. Pada aspek pemasaran, tingkat keinovatifan dan kekosmopolitan sebagian besar pembudidaya ikan (53,18%) tergolong rendah. Sedangkan pada aspek teknis, pembudidaya yang memiliki tingkat keinovatifan sedang dan tinggi, masing-masing sebesar 46,09%. Pada ketiga aspek tersebut, pembudidaya ikan yang



Gambar 2. Produksi dan Kualitas Benih



Gambar 3. Kondisi Modal Sosial Pembudidaya ikan

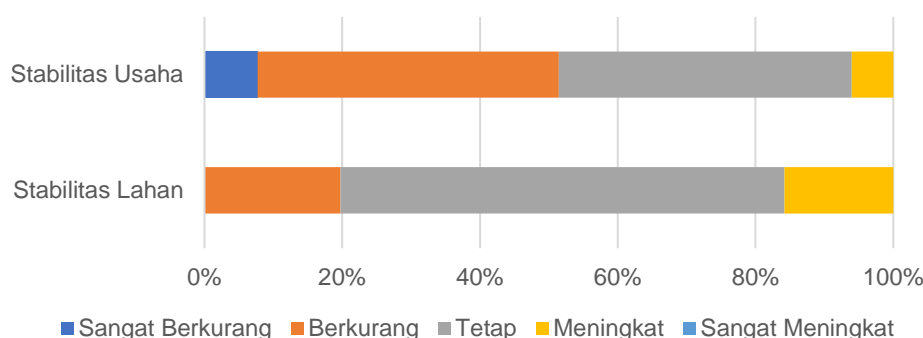
memiliki tingkat keinovatifan dan kekosmopolitan tinggi, hingga sangat tinggi, jumlahnya tidak mencapai 10%.

Kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses

Kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses dilihat dari produksi, kualitas benih yang dihasilkan, dan modal sosial. Gambar 2 memperlihatkan produksi dan kualitas benih ikan yang dihasilkan oleh pembudidaya. Sebagian besar pembudidaya merasa

produksi dan kualitas benih yang dihasilkan sudah cukup atau lebih.

Aspek selanjutnya adalah modal sosial pembudidaya. Modal sosial pembudidaya dilihat dari 3 dimensi, yakni: kohesivitas, trust, dan jejaring usaha sebagaimana Gambar 3. Gambar tersebut memperlihatkan bahwa tidak terdapat pembudidaya yang merasa memiliki kohesivitas rendah, maupun sangat rendah. Bahkan sebagian besar pembudidaya memiliki kohesivitas yang tinggi hingga sangat tinggi (63,75%).



Gambar 4. Stabilitas Lahan dan Usaha

Pada dimensi *trust*, sebagian kecil pembudidaya memiliki tingkat kepercayaan yang rendah (22,19%). Sebagian besar pembudidaya memiliki tingkat kepercayaan yang cukup (58,23%), dan sisanya memiliki tingkat kepercayaan tinggi hingga sangat tinggi. Pada dimensi jejaring sosial, sebagian besar pembudidaya (64,90%), merasa memiliki kemampuan yang cukup dalam membangun jejaring usaha. Terdapat sebagian kecil (13%) yang memiliki kemampuan yang rendah dalam membangun jejaring usaha.

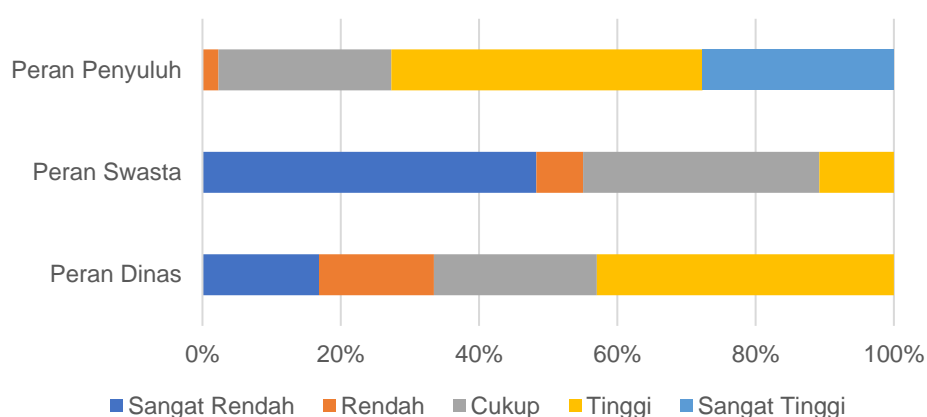
Aspek kemampuan menghadapi hambatan

Aspek kemampuan menghadapi hambatan dilihat dari stabilitas lahan, stabilitas usaha para pembudidaya ikan. Gambar 4 memperlihatkan stabilitas usaha dan lahan pembudidaya ikan di Tasikmalaya. Hampir separuh pembudidaya merasa memiliki stabilitas usaha yang berkurang (43,72%) dan sangat

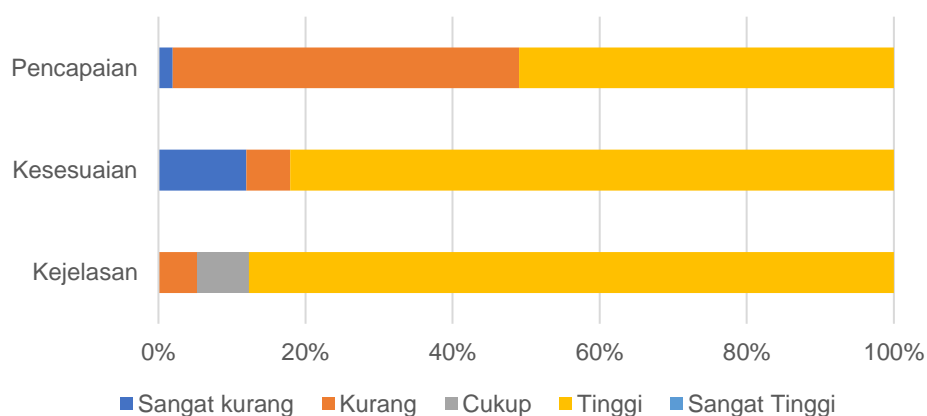
berkurang (7.72%), kemudian 42,53% pembudidaya merasa usahanya tetap, hanya sebagian kecil pembudidaya (6.03%) yang merasa usahanya meningkat. Sedangkan pada stabilitas lahan, sebagian besar pembudidaya (64,44%) merasa lahannya tetap.

Aspek kemampuan kerja sama dan solidaritas

Kemampuan kerja sama dan solidaritas dilihat dari keterikatan penyuluh, dinas perikanan dan pihak swasta dengan kelompok pembudidaya ikan. Gambar 5 memperlihatkan bahwa sebagian besar pembudidaya ikan memiliki keterikatan yang tinggi (45%) dan sangat tinggi (27,70%). Selanjutnya, keterikatan pembudidaya ikan dengan dinas sedikit lebih rendah dibandingkan dengan penyuluh perikanan. Hal ini terlihat bahwa terdapat pembudidaya yang menilai peran dinas rendah (16,84%), sangat rendah (16.63%), dan tidak ada pembudidaya yang menganggap peran



Gambar 5. Peranan Eksternal Pada Keberdayaan Pembudidaya ikan



Gambar 6. Kondisi Tujuan Kelompok Perikanan

dinas sangat tinggi. Sedangkan, keterikatan antara pembudidaya ikan dengan pihak swasta merupakan keterikatan yang paling rendah. Sebagian besar pembudidaya menilai swasta memiliki peran yang sangat rendah (48,29%), dan rendah (6,74%). Hanya sedikit pembudidaya yang menilai swasta memiliki peran yang tinggi (10,76%).

Peran kelompok terkait tujuan yang ditetapkan terkait dengan tujuan para pembudidaya ikan sebagai anggota kelompok dapat dilihat pada Gambar 6.

Pembahasan

Tingkat kesadaran dan keinginan berubah

Kota Tasikmalaya merupakan wilayah yang potensi perikanan bagus, ditunjang oleh ketersediaan lahan dan sumber air yang mencukupi, sehingga

kegiatan usaha budidaya ikan menjadi kegiatan yang menjanjikan dan banyak diusahakan oleh masyarakat. Menurut Arie dan Dejee (2013) di Jawa Barat para pembesaran ikan baik intensif maupun semi intensif sangat dipengaruhi oleh ketersediaan benih yang unggul dan berkualitas serta tersedia dengan cepat. Oleh karena itu kedekatan lokasi para pembenih dengan para pembesaran ikan sangat menentukan keberhasilan usaha pembesaran. Usia para pembudidaya ikan terbanyak (42%) berada pada kisaran usia 41-50 tahun, tingkat pendidikan didominasi terbanyak (61%) pada tingkat SLTA, dan pengalaman usaha terbanyak (31,1%) >4 tahun. Sejalan dengan hal tersebut Hanan (2015) dan Ukkas (2017) bahwa kinerja pembudidaya ikan yang semakin baik berkaitan dengan semakin bertambahnya umur, pendidikan, dan pengalaman, pada kisaran usia 15-60 tahun usia para pembudidaya ikan memiliki kreatifitas yang tinggi terhadap kegiatan usaha karena didukung oleh pengetahuan dan wawasan yang luas.

Terkait dengan tingkat keinovatifan dan kekosmopolitan selama pandemi Covid-19 menunjukkan kondisi yang rendah yaitu berkisar 37,7- 44,2% para pembudidaya ikan kurang inovatif dan kurang kosmopolit. Hal tersebut dikarenakan peraturan yang membatasi orang keluar rumah, dan ada rasa takut.

Kondisi tersebut membuat kurangnya wawasan dan kemauan untuk mencari informasi dari luar. Hal ini menunjukkan rendahnya tingkat kesadaran dan keninginan berubah dari kelompok pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya

Mengacu pendapat O'Sullivan dan Dooley (2009) serta Rogers (1995) pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) kategori. Kategori pertama inovatif, yang jumlahnya sebanyak 10,4% yang terlihat dari keberanian pembudidaya mengeluarkan biaya untuk kolam percontohan yang dilakukan bersama penyuluh. Misal pada pembuatan dempond penggunaan induk Nila Nirwana penemuan di Balai Benih Ikan (BBI) Wanayasa yang direkomendasikan para penyuluh perikanan. Kedua, kategori penerap awal berjumlah 46,9%. Pembudidaya ini memiliki pandangan luas dan terbuka, serta mempunyai peran/pengaruh besar dalam menciptakan pendapat untuk anggota kelompok lainnya. Ketua kelompok atau pengurus kelompok perikanan merupakan pembudidaya ikan yang termasuk ke dalam kategori ini. Ketiga kategori *mayoritas pengguna* berjumlah 25,9%, yaitu pembudidaya yang menggunakan teknologi baru sebelum para pembudidaya ikan lainnya, namun terlihat cukup hati-hati terhadap inovasi budidaya baru untuk menghindari kegagalan, sehingga waktu yang dibu-

tuhkan untuk mengadopsi inovasi yang ditawarkan lebih lama bila dibandingkan dengan penemu atau pengguna tahap awal. Terakhir adalah *pengetrap akhir* berjumlah 9%, kelompok ini terlihat tidak berani mencoba apalagi menggunakan inovasi baru yang ditawarkan/ditemukan sebelum para pembudidaya ikan lainnya benar-benar memakainya, dikarenakan oleh kebutuhan biaya untuk kebutuhan lainnya di luar usaha budidaya ikan. Berdasarkan uraian di atas, pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya memiliki tingkat kesadaran dan keinginan berubah yang tinggi.

Kemampuan meningkatkan kapasitas untuk memperoleh akses (power within);

Keberdayaan pembudidaya ikan merupakan faktor penentu keberhasilan dalam usaha, sejalan dengan hal tersebut mengacu kepada pendapat Page dan Czuba (1999) serta Hikmat (2006) pemberdayaan para pembudidaya ikan harus menggali dan memunculkan kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri pembudidaya ikan sehingga akan mempengaruhi kelompoknya dan anggota lainnya di dalam rangka mencapai tujuan secara efektif.

Modal sosial dalam kegiatan usaha budidaya ikan memegang peranan penting, hal ini berkaitan dengan kepercayaan pihak eksternal dalam dukungan sarana produksi perikanan maupun dukungan pemberdayaan. Hal

tersebut sesuai dengan pendapat Kimbal (2015) bahwa modal sosial para pembudidaya ikan adalah kepercayaan dari pihak luar dalam hubungan sosial baik dalam peningkatan kelompok maupun pada aspek usaha. Keberhasilan modal sosial harus tercermin dari keberhasilan seluruh pembenih. Beberapa modal sosial yang menunjang keberdayaan para pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya selama pandemi Covid-19 yaitu masih terbangunnya jejaring usaha dengan para pembenih baik dalam kelompok maupun dengan para pembenih di luar kelompok yang oleh Tubbs dan Moss (2000) disebut komunikasi antar personal atau komunikasi antar anggota kelompok. Sebagai contoh ketika ada pembudidaya ikan yang kehabisan pakan ikan dan perlu dengan segera karena kalau benih pada saat itu tidak diberi pakan bisa terjadi kanibalisme, lalu pembenih lainnya yang kebetulan stok pakan benihnya masih mencukupi memberikan pinjaman pakan untuk dipakai terlebih dahulu. Kepercayaan dari para konsumen benih maupun pihak lain saat memberikan bantuan, merupakan hubungan antar pembudidaya ikan dengan stakeholders (Mardikanto 2014). Modal sosial lainnya yang dibangun adalah para pembudidaya ikan tetap bergabung menjadi bagian dari anggota kelompok pembudidaya ikan dan menunjukkan

kekompakan dalam memajukan fungsi-fungsi kelompoknya sehingga bisa merefleksikan adanya kesamaan atau kemiripan, norma atau nilai yang dianut oleh anggotanya.

Ada dua unsur penting yang memengaruhi berdayanya pembudidaya ikan, produksi dan kualitas produksi. Variabel keberdayaan para pembudidaya ikan sejak pandemi Covid-19 tahun 2020 mulai mewabah, pada aspek produksi 18,6% para pembudidaya ikan kondisinya menurun, sedangkan yang produksinya masih dinilai tinggi hanya 22,1%. Aspek kualitas benih tidak ada pembudidaya yang kategorinya sangat bagus, namun sebanyak 48% pada kualitas yang cukup. Pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya memiliki kemampuan yang rendah untuk memperoleh akses dalam meningkatkan usaha budidaya selama pandemi Covid-19

Tingkat kemampuan menghadapi hambatan (power over)

Pandemi Covid-19, berdampak pada kegiatan usaha budidaya ikan di berbagai daerah di Indonesia. Persoalan yang dihadapi antara lain turunnya permintaan, dan turunnya harga jual (Budastra 2020; Rumondang, Batubara, dan Laila 2022; Wahidin et al. 2020). Hal tersebut juga dialami oleh pembudidaya ikan yang ada di kota Tasikmalaya. Separuh lebih pembudidaya ikan merasakan usahanya mengalami

penurunan. Meski usahanya mengalami penurunan, namun sebagian besar pembudidaya ikan tetap mempertahankan lahan budidaya yang mereka miliki. Hanya beberapa pembudidaya ikan (19,76%), yang kehilangan lahan usahanya. Pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya memiliki kemampuan yang sedang dalam menghadapi hambatan saat pandemi Covid-19.

Tingkat kemampuan kerja sama dan solidaritas (power with)

Pelaku utama perikanan membutuhkan informasi teknologi dan informasi ekonomi. Untuk itu, keberadaan faktor eksternal seperti penyuluh perikanan, dinas terkait maupun swasta menjadi sangat penting. Penyuluh perikanan sebagai pendidik non formal perlu memiliki kompetensi pada aspek yang menunjang usaha budidaya ikan (aspek teknis, aspek ekonomi) serta mampu memecahkan masalah yang dihadapi pelaku utama perikanan. Para pembudidaya ikan berpendapat peran penyuluh perikanan yang melayaninya dikategori tinggi oleh sebanyak 45%, dan yang menyatakan kompetensi sangat tinggi sebanyak 27,7%. Sedangkan tidak ada pembudidaya yang menilai bahwa dinas dan swasta memiliki peran yang sangat tinggi. Penyuluh perikanan yang ada di Kota Tasikmalaya pada kondisi pandemi covid-19 masih memberikan penyuluhan walaupun melalui media

elektronik (Whatsapp). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hubeis (2000) aksi penyuluhan yang berhasil apabila dalam kegiatannya mampu membantu memecahkan permasalahan yang dirasakan sasaran penyuluhan dan mampu membantu terpenuhinya kebutuhan usahanya.

Penyuluh perikanan memiliki ke-eratan positif dalam keberdayaan para pembudidaya ikan pada aspek peningkatan produksi benih ikan dan keuntungan usaha, membantu mempertahankan stabilitas produksi dan membantu dalam stabilitas usaha. Sedangkan Peran Dinas memiliki ke-eratan terhadap produksi benih ikan dan stabilitas usaha serta stabilitas produksi, dalam hal ini dinas membantu penyediaan induk unggul dan bantuan benih unggul.

Tujuan kelompok memegang peranan penting untuk keberdayaan anggotanya. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa 82,07% pembudidaya ikan berpendapat tujuan kelompoknya sesuai/ sejalan dengan tujuan individu. Beberapa tujuan kelompok yang sesuai/ sejalan dengan tujuan individu yaitu 1) meningkatkan produksi, 2) penyediaan saprokan 3) membantu akses pemasaran, 4) membantu fasilitas permodalan, dan 5) meningkatkan kerjasama antar anggota dan antar kelompok. Hasil pengamatan di lapangan faktor pendukung keselarasan dan ketercapaian

tujuan kelompok tersebut yaitu 1) bagus-nya struktur Kelompok perikanan. 2) adanya pembagian tugas yang jelas kepada tujuan kelompok yaitu adanya kesepakatan untuk mencapai tujuan tersebut yang menurut Hubeis (2000) karena adanya kepuasan dari para anggota kelompok sehingga tumbuh motivasi yang kuat untuk mencapai tujuan individunya, walaupun tujuan itu belum tercapai. Pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya memiliki kemampuan kerja sama dan solidaritas yang tinggi saat pandemi Covid-19.

SIMPULAN DAN SARAN

Pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya memiliki derajat keberdayaan yang tinggi pada tingkat kesadaran dan keinginan berubah (*power to*) dan kemampuan kerja sama dan solidaritas (*power with*). Pembudidaya ikan di Kota Tasikmalaya memiliki kemampuan yang sedang dalam menghadapi hambatan (*power over*). Sedangkan kemampuan pembudidaya ikan kota Tasikmalaya dalam memperoleh akses usaha (*power within*) tergolong rendah.

PERSANTUNAN

Dengan selesainya penelitian ini kami ucapkan terima kasih kepada Pimpinan Politeknik Ahli Usaha Perikanan, rekan sejawat para dosen khususnya di Program Studi Penyuluhan

Perikanan, penyuluh perikanan di Kota Tasikmalaya, pembudidaya ikan, Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Tasikmalaya serta, seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, Achmad Dwi. 2020. "Ekonomi Rontok Kena Dampak Corona, Bagaimana Bisnis Budi Daya Ikan?" *DetikFinance*. Diambil (<https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5307848/ekonomi-rontok-kena-dampak-corona-bagaimana-bisnis-budi-daya-ikan>).
- Arie, Usni, dan Deni Dejee. 2013. *Panduan Lengkap Benih Ikan Konsumsi*. II. Jakarta. diedit oleh B. Prasetya, W. Jakarta: Penebar Swadaya Grup.
- Budastra, I. Ketut. 2020. "Dampak Sosial Ekonomi Covid-19 Dan Program Potensial Untuk Penanganannya: Studi Kasus Di Kabupaten Lombok Barat." *Jurnal Agrimansion* 21(1):48–57. doi: 10.29303/agrimansion.v21i1.321.
- Dinas Ketahanan Pangan Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya. 2021. "Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Tahun 2020." Diambil 14 Juni 2021 (<https://data.tasikmalayakota.go.id/dinas-ketahanan-pangan-pertanian-dan-perikanan/produksi-dan-nilai-produksi-perikanan-budidaya-tahun-2020/>).
- Hanan, Abdul. 2015. "Pengaruh Kedinamisan Suatu Kelompok Terhadap Fungsi Kelompok (Studi Kasus Pada Kelompok Perikanan di Kabupaten Bekasi Provinsi Jawa Barat)." *Jurnal Penyuluhan Perikanan dan Kelautan* 9(1):29–42. doi: 10.33378/jppik.v9i1.56.
- Hikmat, Harry. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Humaniora*. Bandung (ID): Utama Press.
- Hubeis, Aida Vitayala S. 2000. *Suatu Pikiran Tentang Kebijakan Pemberdayaan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan*. Jakarta (ID): Departemen Pertanian dan Kehutanan.
- Kimbal, Rahel Widiawati. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Industri Kecil: Sebuah Studi Kualitatif*. Yogyakarta (ID): Deepublish.
- Mardikanto, Totok. 2014. *CSR : corporate Social Responsibility : tanggungjawab sosial korporasi*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Musyarofah. 2017. "Implementasi Program Peningkatan Keberdayaan Masyarakat Pola Mandiri dalam Pengentasan Kemiskinan." Universitas Muhammadiyah Jember.

- O'Sullivan, David, dan Lawrence Dooley. 2009. *Applying Innovation*. Sage Publication.
- Page, Nanette, dan Cheryl E. Czuba. 1999. "Empowerment: What Is It?" *Journal of Extension* 31(5).
- Rogers, Everett M. 1995. *Diffusion of innovations*. 4 ed. New York (US): Free Press.
- Rumondang, Juliwati Batubara, dan Khairani Laila. 2022. "Dampak Covid-19 Terhadap Pembudidaya Ikan di Pantai Timur Sumatera Utara." Hal. 115–24 in *Prosiding the 4rd Seminar Nasional ADPI Mengabdikan Untuk Negeri*. Vol. 2. Kota Padang (ID).
- Suharto, Edi. 2006. *Analisis Kebijakan Publik: Panduan praktis mengkaji masalah dan kebijakan sosial*. Bandung (ID): Alfabeta.
- Tubbs, Stewart L., dan Sylvia Moss. 2000. *Human Communication*. McGraw-Hill.
- Ukkas, Imran. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo." *Kelola: Journal of Islamic Education Management* 2(2). doi: 10.24256/kelola.v2i2.440.
- Wahidin, La Ode, Rudiansyah, Neksidin, dan Sri Murtini. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Perikanan Budidaya di Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan." *Jurnal Perikanan darat dan Pesisir (JPDP)* 1(1):36–43.